



Efek Mediasi Motivasi Belajar Pada Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Hasil Belajar Siswa

Finna Kusnanda^{1*}, Ikaputera Waspada², Kinanti Geminastiti Hilmiatussadiyah², Navik Istikomah²

¹Cinema Innovator

²Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: finnaoping27@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini di latar belakang oleh hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) ditunjukkan dengan rata-rata hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) pada tahun pelajaran 2018/2019 SMA Negeri di Kota Bandung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung dengan motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Metode penelitian yang digunakan adalah survey eksplanatori dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri di kota Bandung sebanyak 2.403 siswa. Dengan menggunakan teknik random sampling diperoleh sampel sebanyak 610 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengujian regresi variabel mediasi *causal step strategy* : Baron & kenny. Hasil penelitian menunjukkan: (i) Tingkat *Adversity Quotient* dan motivasi belajar berada pada kategori cukup sementara masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM); (ii) *Adversity Quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar; (iii) *Adversity Quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar; (iv) Motivasi belajar memediasi secara parsial pengaruh *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar.

© 2022 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 2 Feb 2022

First Revised 19 Mar 2022

Accepted 9 Apr 2022

First Available online 11 Apr 2022

Publication Date 01 May 2022

Keyword:

Adversity Quotient,

Hasil Belajar,

Motivasi.

1. INTRODUCTION

Hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran yang dijadikan tolok ukur keberhasilan seorang siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil belajar guru dapat melihat apakah siswanya telah berhasil mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan. Di kota Bandung, rata-rata nilai untuk Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) khususnya pada mata pelajaran ekonomi adalah 75. Dalam pelaksanaan pembelajaran ternyata masih banyak siswa yang cenderung memiliki hasil belajar yang rendah terutama pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Bandung pada mata pelajaran ekonomi padahal kota Bandung dikenal sebagai salah satu “*city of education*” atau kota pelajar. Tidak sedikit siswa Bandung berhasil meraih juara olimpiade, seperti contohnya 3 orang siswi SMA Muthahhari mendapatkan juara olimpiade sains dan matematika global dalam program 10th *International Scientific League of PAYA* di Iran pada tahun 2007. Pada tahun 2019 juga SMA Aloysius Bandung mendapatkan medali emas dilomba Olimpiade Sains Nasional (OSN) di mana artinya siswa di kota Bandung mampu bersaing dengan siswa di kota lain di Indonesia, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah sekolah di kota Bandung terutama SMA Negeri masih memiliki tingkat hasil belajar yang rendah terutama di mata pelajaran ekonomi. Pernyataan tersebut menjadi alasan utama mengapa penulis tertarik menjadikan kota Bandung sebagai tempat untuk penelitian. Rendahnya hasil belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri dan dari luar siswa atau yang biasa dikenal dengan faktor internal dan faktor eksternal (Ansori, et. al., 2016). Dari dua faktor tersebut faktor yang paling mempengaruhi hasil belajar berasal dari faktor internal. Faktor internal yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kecerdasan.

Kecerdasan ke dalam beberapa jenis, yaitu : *Intelligence Quotient* (Kecerdasan Intelegensi), *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk), *Emotional Intelligence*, *Adversity Quotient* (Kecerdasan Adversitas) dan *Spiritual Intelligence* (Kecerdasan Spiritual). Kecerdasan setiap individu berbeda-beda, bisa jadi seseorang yang memiliki kecerdasan Intelegensi yang tinggi tetapi tidak memiliki kecerdasan spiritual (Ernita & Fitriani, 2022).

Kurangnya pemahaman mengenai berbagai macam kecerdasan membuat masyarakat hingga kini masih beranggapan bahwa kecerdasan yang menjadi tolok ukur keberhasilan peserta didik adalah IQ (*Intelligence Quotient*) (Warsah, 2018). Pada kenyataannya, hal tersebut tidak benar adanya karena siswa yang memiliki IQ tinggi belum tentu mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Hasil belajar yang memuaskan dapat diraih oleh peserta didik apabila ia dapat bertahan dalam menghadapi suatu permasalahan atau kesulitan yang terjadi dalam proses pembelajaran (Andriani, 2014). Permasalahan atau kesulitan tersebut dapat berupa tugas, kesiapan diri, minat, motivasi dan lain sebagainya. Seseorang dengan IQ yang tinggi belum tentu memiliki kemampuan untuk bertahan dalam sebuah hambatan. Suatu kemampuan siswa untuk bertahan dalam menghadapi segala kondisi tersebut disebut *Adversity Quotient* (Hanifa, 2017). Kecerdasan Adversitas atau AQ adalah kecerdasan yang dimiliki dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup. Stoltz mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki IQ tinggi saja tidak akan cukup untuk mencapai kesuksesan, maka ia mengemukakan sebuah teori tentang kecerdasan Adversitas (Fauziah, 2014).

Peserta didik yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi pasti didasari dengan dorongan atau kemauan dari dalam dirinya yang dapat disebut sebagai motivasi belajar. Menurut Motivasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar (Saputra, et. al., 2018). Menurut Hamdu & Agustina (2004) motivasi belajar sendiri merupakan kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar akan mendorong siswa untuk semangat belajar dan akan berlaku sebaliknya apabila siswa tersebut tidak memiliki motivasi belajar yang mana akan melemahkan semangat belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Aktivitas siswa yang didorong oleh motivasi belajar merupakan pertanda siswa sudah memiliki kesadaran dalam diri untuk belajar dengan sungguh-sungguh maka hal nyata tersebut dapat dilihat dari keinginan anak untuk terus belajar demi memperoleh hasil belajar yang baik (Kusuma & Subkhan, 2015). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar cenderung akan memiliki ketahanan yang lebih tinggi dalam menghadapi permasalahan karena memiliki semangat untuk mencapai kesuksesan tersebut tanpa adanya keterpaksaan (Nurmala, et. al., 2014).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rachapoom Pangma, dkk (2009) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa *Adversity Quotient* dipengaruhi oleh motivasi di mana artinya *Adversity Quotient* dan motivasi memiliki keterkaitan satu sama lain. Stoltz (1997) mengemukakan adanya keterkaitan teorinya tentang *Adversity Quotient* dengan motivasi yakni teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow (1943). Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan ditingkat rendah harus dipenuhi sebelum kebutuhan ditingkat tinggi juga terpenuhi yang mana hal tersebut menjadi motivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, konsep tersebut sama dengan konsep *Adversity Quotient* di mana untuk mencapai kesuksesan tertinggi maka seseorang harus bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan, dan untuk bertahan seseorang harus memiliki motivasi yang tinggi (Syafei, et. al., 2018). Maka, semakin tinggi tingkat *Adversity Quotient* yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi seseorang tersebut yang akan berdampak pada hasil belajar siswa.

2. METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplanatori (*Eksplanatory Research*) yang bertujuan untuk menjelaskan atau menguji hubungan antara variabel yang diuji yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat. Di dalam penelitian eksplanatori ini pendekatan yang digunakan adalah metode survey. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri di kota Bandung dengan jumlah sampel sebanyak 610 orang. Sampel diambil dengan teknik *random sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Adversity Quotient* (X) sebagai variabel independen, hasil belajar (Y) sebagai variabel dependen dan motivasi belajar (M) sebagai variabel mediasi.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Hasil Belajar

Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri di kota Bandung. *Adversity Quotient* memiliki empat dimensi yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach* serta *endurance*. Berdasarkan empat dimensi tersebut *Adversity Quotient* dibagi ke dalam lima indikator meliputi *control*: kontrol diri pada siswa saat merasakan adanya kesulitan. *Origin*: pengakuan terhadap asal-usul adanya kesulitan. *Ownership*: pengakuan terhadap terjadinya kesulitan. *Reach*: pengakuan siswa akan sejauh mana kesulitan dianggap dapat menjangkau ke bagian-bagian lain dari kehidupan. *Endurance* (Daya tahan): anggapan siswa akan berapa lama kesulitan itu akan berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri di kota Bandung dengan sumbangan pengaruh *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar sebesar 74,6% dan sebesar 25,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Ini berarti semakin tinggi daya juang siswa untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran maka hasil belajar siswa yang diperoleh akan semakin meningkat.

Pada penelitian ini seluruh dimensi *Adversity Quotient* yang dijadikan sampel penelitian pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri di kota Bandung berada pada kategori cukup. Sejalan dengan pengertiannya, *Adversity Quotient* merupakan kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan atau tantangan dalam kehidupan, ini berarti kemampuan siswa kelas XI IPS SMA Negeri di kota Bandung dalam menghadapi kesulitan atau tantangan dalam pembelajaran sudah cukup baik. Dari lima indikator *Adversity Quotient* terdapat dua indikator yang berada pada kategori tinggi yaitu, *Origin* dan *Reach* (Purwasih, 2019).

Indikator *origin* (asal usul) menjelaskan mengenai siapa atau apa yang menjadi asal dari sebuah kesulitan yang dialami siswa (Mustika, 2018). Indikator *origin* berada pada kategori tinggi dikarenakan hasil angket menyatakan bahwa hampir seluruh siswa memiliki kemampuan untuk menyadari siapa dan apa yang menjadi penyebab mereka mengalami kesulitan sehingga siswa cenderung tidak akan mengulangi kesalahannya lagi karena sudah mengetahui asal-usul kesulitan itu bisa terjadi. Indikator *reach* (jangkauan) menjelaskan mengenai sejauh mana siswa mengetahui bahwa kesulitan dapat memengaruhi atau menjangkau kehidupan di luar pembelajaran (Mawaddah, et. al., 2017). Indikator *reach* berada dalam kategori tinggi dikarenakan hasil angket menyatakan bahwa hampir seluruh siswa memiliki kemampuan untuk mengetahui atau memahami bahwa kesulitan yang mereka alami dapat memengaruhi kehidupan sehingga siswa cenderung dapat membatasi permasalahan kehidupan pribadi di luar pembelajaran agar tidak mengganggu kegiatan belajar mereka di kelas.

Adapun indikator *Adversity Quotient* yang berada dalam kategori cukup, yaitu *control*, *ownership*, dan *endurance*. Indikator *control* (kendali) menjelaskan mengenai kendali siswa dalam menghadapi kesulitan (Utami & Dewanto, 2013). Indikator *control* berada pada

kategori sedang dikarenakan hasil angket menyatakan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup untuk mengendalikan masalah yang mereka hadapi. Indikator ownership (kepemilikan) menjelaskan mengenai sejauh mana kemampuan siswa untuk mengakui akibat dari kesulitan. Indikator ownership berada pada kategori sedang dikarenakan hasil angket menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki kemampuan yang cukup untuk mengetahui akibat apa saja yang terjadi jika mengalami kesulitan sehingga sebagian siswa tidak akan mengulang kesalahan yang sama karena sudah mengetahui akibat dari kesulitan tersebut. Dan terakhir, indikator endurance (daya tahan) menjelaskan mengenai kemampuan siswa untuk bertahan ketika menghadapi kesulitan (Suryanti, 2016). Berdasarkan hasil angket sebagian siswa mampu bertahan dengan cukup baik ketika menghadapi kesulitan dalam belajar sehingga indikator endurance masuk ke dalam kategori cukup. Akibatnya, sebagian siswa mampu menghadapi dan melewati permasalahan tersebut dan tidak melarikan diri dari tanggung jawab hingga masalahnya berlalu.

Hasil analisis diketahui bahwa *Adversity Quotient* berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Siswa yang memiliki tingkat *Adversity Quotient* atau daya juang yang tinggi sangat mendukung proses pembelajaran karena siswa tersebut memiliki keinginan untuk berjuang agar mendapatkan nilai yang lebih baik dan mampu bersaing secara sehat dengan teman-temannya di kelas tanpa takut akan kegagalan. Dampak positif dari *Adversity Quotient* yang tinggi diharapkan dapat mendorong siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, hal ini telah dibuktikan dengan keaktifan siswa di dalam kelas, berlomba untuk mengumpulkan tugas dengan rapi dan tepat waktu, mengikuti pembelajaran tanpa terlambat dan senang mencari tahu lebih banyak tentang materi yang disampaikan oleh guru. Kegiatan positif yang dilakukan oleh siswa mampu mendorong siswa untuk memiliki *Adversity Quotient* atau daya juang sehingga akan meningkatkan hasil belajarnya.

Hasil analisis diketahui bahwa *Adversity Quotient* berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Siswa yang memiliki tingkat *Adversity Quotient* atau daya juang yang tinggi sangat mendukung proses pembelajaran karena siswa tersebut memiliki keinginan untuk berjuang agar mendapatkan nilai yang lebih baik dan mampu bersaing secara sehat dengan teman-temannya di kelas tanpa takut akan kegagalan. Dampak positif dari *Adversity Quotient* yang tinggi diharapkan dapat mendorong siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, hal ini telah dibuktikan dengan keaktifan siswa di dalam kelas, berlomba untuk mengumpulkan tugas dengan rapi dan tepat waktu, mengikuti pembelajaran tanpa terlambat dan senang mencari tahu lebih banyak tentang materi yang disampaikan oleh guru. Kegiatan positif yang dilakukan oleh siswa mampu mendorong siswa untuk memiliki *Adversity Quotient* atau daya juang sehingga akan meningkatkan hasil belajarnya (Puspitasari & Noor, 2020).

Adversity Quotient memiliki keterkaitan dengan hasil belajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh teori belajar behavioristik menurut Gage dan Berliner (1984) yang mengatakan bahwa pembelajaran dilakukan dengan proses pemberian stimulus sehingga menghasilkan respon pada siswa. Di dalam penelitian ini hambatan dan tantangan yang dilalui oleh siswa merupakan stimulus dan *Adversity Quotient* sebagai resepon siswa dalam menghadapi hambatan dan rintangan tersebut. Seorang siswa yang memiliki *Adversity Quotient* atau daya juang yang tinggi akan membuat siswa tersebut semangat belajar dan dapat memperoleh hasil

belajar yang memuaskan. Sebaliknya, apabila *Adversity Quotient* atau daya juang siswa tersebut rendah maka hasil belajar yang akan didapatkan siswa tersebut juga rendah. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Cristina J. Santos (2012) dalam sebuah penelitiannya yang mengungkapkan bahwa hasil belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa tersebut. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Huda & Mulyana (2017) yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Motivasi Belajar

Penelitian ini juga menjelaskan mengenai pengaruh *Adversity Quotient* terhadap motivasi Belajar. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa *Adversity Quotient* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Sejalan dengan pernyataan Stoltz (2007) yang mengungkapkan bahwa *Adversity Quotient* bukanlah sebuah kecerdasan yang bersifat permanen atau bawaan lahir namun AQ dapat diperbaiki dan ditingkatkan melalui beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi.

Motivasi belajar memiliki delapan indikator menurut Sardiman (2014, hlm. 83) yang dijadikan kuesioner penelitian, yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepas hal yang diyakini, serta senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Indikator motivasi belajar berada pada kategori sedang dan dari delapan indikator yang dijadikan angket penelitian terdapat empat indikator yang berada pada kategori tinggi, yaitu ulet menghadapi kesulitan, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya dan tidak mudah melepas hal yang diyakini.

Indikator ulet menghadapi kesulitan menjelaskan mengenai keuletan seorang siswa dalam menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Indikator tersebut berada pada kategori tinggi, artinya sebagian besar siswa tidak mudah putus asa dan memiliki kemauan yang keras dalam berusaha, sesuai dengan hasil angket yang telah disebarkan pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri di kota Bandung. Indikator kedua adalah cepat bosan pada tugas-tugas rutin yang menjelaskan mengenai siswa yang cenderung mudah bosan pada tugas rutin dan lebih bersemangat ketika mendapatkan tugas-tugas yang kreatif dari guru. Indikator tersebut berada dalam kategori tinggi sesuai dengan hasil angket yang mengungkapkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk mengerjakan soal-soal yang kreatif dan tidak monoton. Indikator ketiga dan keempat adalah dapat mempertahankan pendapatnya dan tidak mudah melepas hal yang diyakininya. Berdasarkan hasil angket sebagian besar siswa tidak mudah putus asa dan memiliki kemampuan yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya agar tujuan belajarnya tercapai.

Selain itu, terdapat juga empat indikator motivasi belajar yang berada pada kategori sedang, yaitu tekun menghadapi tugas, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, serta senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Indikator tekun menghadapi tugas berada pada kategori sedang sesuai dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa ketekunan siswa dalam menghadapi tugas yang diberikan guru

sudah cukup dan siswa terlihat bersungguh-sungguh dalam belajar. Indikator menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah menjelaskan bahwa sebagian siswa merespon positif pada masalah yang akan mereka hadapi dan cenderung tidak lari dari masalah. Indikator lebih senang bekerja mandiri juga termasuk ke dalam kategori sedang yang menjelaskan mengenai kesenangan siswa terhadap belajar mandiri daripada berkelompok, indikator ini menunjukkan bahwa siswa dapat bekerja dengan mandiri dan tidak mengandalkan atau bergantung pada orang lain serta percaya pada kemampuan diri sendiri. Indikator terakhir yang berada pada kategori sedang adalah senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, berdasarkan hasil angket minat siswa untuk mencari dan memecahkan materi pembelajaran sudah cukup baik.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* secara positif dan signifikan menyumbang sebesar 58,7%% dan sebesar 41,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Artinya, semakin tinggi tingkat *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa maka akan mempengaruhi tingkat motivasi siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Jaka Kurniawan (N.Y) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Adversity Quotient* terhadap motivasi belajar siswa. Ada juga hasil penelitian Sri Utami, dkk (2013) yang mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan pada motivasi siswa setelah diberikan pemahaman dan pelatihan mengenai peningkatan *Adversity Quotient*.

Efek Mediasi Motivasi Belajar Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Hasil belajar

Penelitian ini juga menjelaskan mengenai pengaruh *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar yang dimediasi oleh motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian kategori *Adversity Quotient* dan motivasi belajar berada pada kategori sedang. Artinya *Adversity Quotient* dan motivasi belajar pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri di kota Bandung sudah cukup baik untuk menunjang hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Stoltz (2005, hlm. 94) yang menyatakan bahwa mereka yang tingkat *Adversity Quotient*-nya tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi dan *Adversity Quotient* juga memiliki pengaruh terhadap pencapaian akademik seseorang.

Pada kenyataannya *Adversity Quotient* dan motivasi siswa yang terdapat pada penelitian ini berada pada kategori cukup yang artinya tidak sedikit siswa yang memiliki tingkat *Adversity Quotient* atau daya juga dan motivasi belajar yang cukup dan bahkan rendah, hal tersebut sesuai dengan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa sebagai responden dalam penelitian ini. Secara umum hasil belajar siswa yang menjadi sampel belum mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sebanyak 565 siswa atau sebesar 92,622% siswa mendapat nilai di bawah KKM pada PAS mata pelajaran ekonomi, dan sebanyak 45 siswa atau 7,377% siswa mendapat nilai di atas KKM.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel *Adversity Quotient* dan motivasi belajar secara bersama-sama menyumbang sebesar 90,1% terhadap hasil belajar dan 9,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Adversity Quotient* maka siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhayani dan Noram Fajrianti (2012) yang

mengungkapkan bahwa *Adversity Quotient* dan motivasi belajar memiliki pengaruh positif pada prestasi akademik siswa.

Pada penelitian ini pengaruh *Adversity Quotient* melalui melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar atau pengaruh tidak langsung lebih besar daripada pengaruh *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar saja tanpa melalui motivasi. Hal ini dapat dilihat dari sumbangan variabel *Adversity Quotient* yang meningkat dan signifikan setelah memasukkan variabel motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Sejalan dengan penelitian Endah Woro dan Aryo Dewanto (2013, hlm. 1) yang menyatakan bahwa AQ tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja seseorang melainkan melalui motivasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* memiliki pengaruh baik langsung maupun tidak langsung melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis dapat diketahui bahwa terjadi mediasi sebagian atau *partial mediation*. Hal ini dibuktikan karena c' kurang dari koefisien c dan signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar (M) memberikan efek mediasi secara parsial pada pengaruh *Adversity Quotient* (X) terhadap hasil belajar (Y) dan ab (*indirect effect*) atau pengaruh tidak langsung variabel *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar sebagai variabel mediasi dinyatakan signifikan. Artinya, penelitian ini tidak mengalami mediasi secara menyeluruh atau variabel *Adversity Quotient* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar dengan atau tanpa motivasi belajar sebagai variabel mediasi. *Adversity Quotient* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada hasil belajar tanpa harus melewati motivasi belajar sementara pengaruh *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar meningkat atau berpengaruh lebih besar setelah memasukkan variabel mediasi motivasi belajar.

4. CONCLUSION

Tingkat *Adversity Quotient* siswa kelas XI IPS SMAN di kota Bandung secara umum berada pada kategori cukup dan tingkat motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMAN di kota Bandung secara umum juga berada pada kategori moderat/sedang. Sementara itu, hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi sebagian besar ada di bawah KKM yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri di kota Bandung atau berada pada kategori belum tuntas dan hanya ada sebagian kecil yang hasil belajarnya masuk ke dalam kategori tuntas.

Adversity Quotient berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa yang artinya semakin tinggi tingkat *Adversity Quotient* siswa maka hasil belajar yang diperoleh oleh siswa akan semakin baik. Selain itu, *Adversity Quotient* juga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar yang artinya semakin tinggi tingkat *Adversity Quotient* siswa maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa untuk mencapai tujuan belajarnya.

Motivasi belajar memediasi secara parsial pengaruh *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar yang artinya motivasi belajar dipengaruhi sebagian oleh *Adversity Quotient* dan mempengaruhi hasil belajar. Semakin tinggi *Adversity Quotient* maka semakin tinggi hasil belajar siswa seiring dengan meningkatnya motivasi belajar yang dimiliki siswa tersebut.

5. REFERENCES

- Andriani, A. (2014). Kecerdasan emosional (emotional quotient) dalam peningkatan prestasi belajar. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 2(1), 86-99.
- Ansori, I., Endang, B., & Yusuf, A. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar pada siswa kelas viii sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(10).
- Fauziah, N. (2014). Empati, persahabatan, dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 78-92.
- Ernita, E., & Fitriani, W. (2022). Relevansi konsep merdeka belajar dengan kecerdasan multiple intelegences, spiritual quatient dan adversity quatient. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(03), 598-612.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90-96.
- Hanifa, Y. (2017). Emotional quotient dan adversity quotient dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. *Psikoborneo: jurnal ilmiah psikologi*, 5(1), 25-33.
- Kusuma, Z. L., & Subkhan, S. (2015). Pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi siswa kelas xi ips sma n 3 pati tahun pelajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 4(1).
- Mawaddah, I., Isrok'atun, I., & Panjaitan, R. L. (2017). Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan koneksi matematis dan adversity quotient siswa sekolah dasar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 1071-1080.
- Mustika, R. (2018). Hubungan self confidence dan adversity quotient terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 220-230.
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., Suharsono, N., Ekonomi, J. P., & Ganesha, U. P. (2014). Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 1-10.
- Pangma, R., Tayraukham, S., & Nuangchalerm, P. (2009). Causal Factors Influencing Adversity Quotient of Twelfth Grade and Third-Year Vocational Students. *Online Submission*, 5(4), 466-470.
- Purwasih, R. (2019). Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah ditinjau dari adversity quotient tipe climber. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(2), 323-332.

- Puspitasari, A., & Noor, T. R. (2020). Optimalisasi manajemen pembelajaran daring dalam meningkatkan adversity quotient (aq) siswa selama pandemi covid-19. *Jurnal Elkatarié: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 439-458.
- Santos, M. C. J. (2012). Assessing the effectiveness of the adapted adversity quotient program in a special education school. *Researchers World*, 3(4), 13.
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa SMK. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 25-30.
- Suryanti, S. (2016). Hubungan antara dimensi adversity quotient dengan kepuasan kerja pada wirausaha wanita (studi kasus pada wirausaha fashion dan kuliner di kota Samarinda). *Jurnal Manajemen*, 8(2), 136-151.
- Suwardi, D. R. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa kompetensi dasar ayat jurnal penyesuaian mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2).
- Syafei, E. S., Hadi, S., & Habudin, I. (2018). Tradisi Literasi di Perguruan Tinggi Islam: Pandangan dan Motivasi Para Penulis Jurnal Al-Ahwal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11(1), 23-42.
- Utami, E. W., & Dewanto, A. (2013). Pengaruh adversity quotient terhadap kinerja perawat dengan motivasi kerja sebagai variabel mediasi (Studi di RSUD" Ngudi Waluyo" Wlingi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(1), 1-11.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan keimanan sebagai basis kecerdasan sosial peserta didik: telaah psikologi islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1-16.